

GERAKAN SOSIAL KEAGAMAAN NAHDLATUL ULAMA PADA MASA KEBANGKITAN NASIONAL

Ilim Abdul Halim

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl.A.H. Nasution 105
Cibiru,Bandung 40614.Indonesia Email: ilimhalim@uinsgd.ac.id

Abstract

Some social analysts regard that religious extension as social phenomena was replaced by technology. It is a instrument to legitimate a lower class or group that no having power by way of alienation process. But religion is one aspect of culture that is important in social reality. It could influence social system or it could be influenced the other aspect through values, morals or ethics. Nahdlatul Ulama (NU) as phenomena of religious organization, that rise at national awakening period in Indonesia, do religious movement through some social roles or functions. The founding of NU could be realized as a religious movement by way of theory's social movement from Sidney Tarrow and Sartono Kartodirdjo. Result of analysis indicate that the rising of Nahdlatul Ulama is a religious movement, because this organization is not only has collective challenge, common purpose, social solidarity and sustained interaction, but has messianistic, messianistic, millenaristic, nativistic, holy war, protect to local culture, megico-mysticism and appreciate to ancestors.

Keywords:

Nahdlatul Ulama, challenge, purpose, solidarity, interaction

Abstrak

Beberapa analisis sosial menganggap perpanjangan agama sebagai fenomena sosial digantikan oleh teknologi. Ini adalah instrumen untuk melegitimasi kelas atau kelompok yang lebih rendah sehingga tidak memiliki kekuatan dengan cara proses alienasi. Tapi agama adalah salah satu aspek budaya yang membebani realitas sosial. Hal itu bisa mempengaruhi sistem sosial atau bisa dipengaruhi aspek lain yang menghasilkan nilai, moral atau etika. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai fenomena organisasi keagamaan, yang bangkit pada masa awal nasional di Indonesia, melakukan gerakan keagamaan melalui beberapa peran atau fungsi sosial. Pendirian NU dapat direalisasikan sebagai gerakan keagamaan melalui gerakan sosial teorori dari Sidney Tarrow dan Sartono Kartodirdjo. Hasil analisis menunjukkan bahwa bangkitnya Nahdlatul Ulama adalah gerakan keagamaan, karena organisasi ini tidak hanya memiliki tantangan kolektif, tujuan bersama, solidaritas sosial dan interaksi yang berkelanjutan, namun memiliki perang messianistik, berantakan, milenaristik, nativistik, suci, proteksi untuk dicintai. budaya, mistik-mistisisme dan menghargai nenek moyang.

Kata kunci:

Nahdlatul Ulama, tantangan, tujuan, solidaritas, interaksi

A. PENDAHULUAN

Keberadaan agama sebagai fenomena sosial pada 1800 sering dianggap sebagai fenomena yang sudah terlewat dan dianggap melegitimasi strata sosial yang paling rendah untuk tidak bergerak. Agama dikatakan sebagai fenomena sosial yang sudah lewat karena digantikan oleh kesadaran manusia yang berorientasi metafisik dan berujung dengan

pemikiran positivisme.¹ Sistem teologi yang mendominasi, menjadi akar segala sesuatu dan menjadi model umat manusia diganti oleh kepercayaan pada ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi. Umumnya masyarakat pasrah pada pencarian sumber absolut (Tuhan atau Alam) dan beralih berkonsentrasi pada pengamatan dunia sosial dan fisik dalam penelitiannya untuk menemukan hukum yang

¹ George Ritzer, *Sociological Theory*, McGraw-Hill, a business unit of The McGraw-Hill Companies, Inc., New York, 2008, 18.

mengaturannya. Agama pun sering dianggap melegitimasi kelas sosial yang paling rendah oleh Mark, karena agama dapat membuat masyarakat kelas rendah itu tidak bergerak. Karl Mark yang dikenal pendiri pemahaman materialisme menyatakan bahwa “agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas, hati dunia yang tak berhati, sebagaimana ia adalah jiwa dari suatu keadaan yang tak memiliki jiwa. Ia adalah opium bagi masyarakat.”² Melalui doktrin dan kekuasaan elit agama, agama sering dianggap membius masyarakat kelas rendah itu, sehingga masyarakat kelas itu merasa tealienasi oleh doktrin dan kekuasaan agama tersebut. Pendapat Marx ini mungkin melihat realitas agama menunjukkan peran yang melegitimasi masyarakat tertindas dalam memasuki dunia modern di Eropa.

Namun pada kenyataannya pada awal abad kedupuluh yaitu abad kebangkitan nasional, agama merupakan salah satu aspek yang paling penting, karena ia dapat mempengaruhi atau dipengaruhi sistem sosial budaya lainnya melalui sistem nilai, moral dan etika. Agama tidak hanya dapat mempengaruhi organisasi kekeluargaan, hukum dan perkawinan, tetapi dapat pula terlibat dalam proses kebangkitan nasional secara politik. Agama tidak terlepas dari suatu intitusi kebudayaan yang menyajikan sesuatu lapangan ekspresi dan implikasi begitu halus.³ Contohnya fenomena Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan yang berdiri pada masa kebangkitan Nasional Indonesia telah melakukan gerakan keagamaan melalui peran dan fungsinya. Melalui perjalanan yang dinamis dan setiap rejim pemerintahan dilalui dengan cara akomodatif dan kritis, organisasi ini bisa eksis sampai sekarang.

Kehadiran Nahdlatul Ulama pada masa kelahirannya bisa dianalisa melalui teori gerakan sosial dan gerakan keagamaan. Menurut Sidney Tarrow, terdapat empat ciri dari

gerakan sosial.⁴ Pertama, tantangan kolektif (*collective challenge*). Adanya tantangan yang mengharuskan dipilihnya perlawanan melalui aksi langsung terhadap pemegang otoritas, kelompok atau aturan kultural lainnya. Agenda tersebut merupakan cara untuk menarik perhatian konstituen, pihak ketiga atau pihak lawan. Kedua, adanya tujuan bersama (*common purpose*). Adanya klaim bersama untuk menentang pihak lawan, pemegang otoritas atau elit, merupakan tujuan berpartisipasinya masyarakat dalam gerakan. Ketiga, solidaritas sosial (*social solidarity*). Gerakan sosial akan terjadi jika pemimpin atau aktor menggali lebih dalam solidaritas sosial. Solidaritas yang dimiliki suatu kelompok dapat membentuk identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, dan keyakinan agama. Keempat, memelihara interaksi (*sustained interaction*). Ciri ini menunjukkan pemeliharaan aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan. Pemeliharaan interaksi ini merupakan faktor penting yang menandai sebuah penentangan dan berubah menjadi gerakan sosial. Sedangkan ciri-ciri dari gerakan keagamaan di Indonesia secara singkat yaitu *messinastic, millenaristic, nativistic, ramlan-ramalan, ide perang suci, kebencian kepada kebudayaan yang bersifat asing, megico-mysticism* dan *pujaan kepada nenek moyang*.⁵

Dengan teori tersebut di atas, terdapat pernyataan masalah (*problem statement*) dari tulisan ini bahwa kelahiran organisasi Nahdlatul Ulama pada masa kolonial merupakan suatu bentuk gerakan sosial. Hal tersebut bisa penulis uraikan dalam tulisan ini dengan menjawab dari beberapa pertanyaan, bagaimana tantangan kolektif yang dihadapi NU pada masa kelahirannya? Bagaimana tujuan bersama yang ingin dicapai oleh para pendiri NU? Bagaimana solidaritas dan identitas kolektif yang dimiliki organisasi NU pada awal pendiriannya? Bagaimana organisasi NU

² Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion-Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qolam, 2001), 237.

³ Joesoef Soy'eb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1996), 16.

⁴ Sidney G. Tarrow, *Power in Movement : social Movement and Contentious Politics* (New York: Cambridge University Press, 2011), 9.

⁵ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), 27

memeliharapolitik perlawanan pada masa kelahirannya?

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Kolektif

Nahdlatul Ulama merupakan nama organisasi Islam Indonesia yang didirikan pada 31 Januari 1926. Istilah nama organisasi ini bersumber dari bahasa Arab yang terdiri atas dua kata yaitu *nahdhah* berarti “kebangkitan” dan *al-ulama* yang berarti “orang-orang berilmu” atau “kelompok elit dalam agama Islam”. Organisasi ini dibentuk oleh para ulama untuk mempersatukan solidaritas ulama tradisional dan para pengikut mereka yang mengikuti salah satu dari empat mazhab fiqh Islam Sunni di antaranya Mazhab syafi’i, Maliki, Hanafi dan Hambali. Basis sosial NU sejak dahulu dan kini masih berada di Pesantren terutama di Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Sedangkan Jakarta, Kalimantan Barat dan wilayah-wilayah lainnya menjadi perkembangan basis massa NU selanjutnya. Terdapat sekitar enam ribu pesantren yang tersebar dan berafiliasi pada NU di Indonesia dan memiliki anggota dan simpatisan diperkirakan empat puluh juta.⁶ Kini NU tidak hanya memiliki cabang kepengurusan di dalam negeri tetapi memiliki cabang kepengurusan di luar negeri seperti Amerika, Jerman, Inggris Jepang dan sebagainya. Hal ini merupakan bukti dari kelenturan, kemampuan menyesuaikan diri dan vitalitas Islam tradisional di Indonesia.⁷

Untuk memahami ciri-ciri dari Nahdlatul Ulama bisa gunakan beberapa bahan yang bersumber dari para peneliti dan dokumen-dokument NU. Para peneliti yang berkaitan dengan NU seperti Deliar Noer, Greg Baerthon, Martin Van Brunessen dan Hiroko Horokosyi. Dokumen yang berkaitan dengan NU antara lain *Qanun Asasi*, *Statuten NU* 1926, Buku *Khittah Nahdliyah* tulisan KH. Ahmad Siddiq, Pokok-pokok Pikiran tentang

Pemulihan Khittah Nahdlatul Ulama 1926 karya tim tujuh, Muqadimah Program Dasar Pengembangan Lima Tahun NU, Pokok-pokok hasil Munas Alim Ulama NU dan Hasil Mukhtamar NU. Selain itu data-data bisa diperoleh dari surat kabar, buku-buku lainnya yang berkaitan dengan NU.

Pada masa kelahirannya NU sebagai organisasi pergerakan memiliki tantangan kolektif. Terdapat dua tantangan kolektif dari organisasi NU Pada masa kelahirannya. Tantangan ini dapat menjadi syarat dari gerakan sosial yang bernuansa agama. Pertama, penjajahan yang dilakukan oleh negara-negara asing baik dari benua Eropa dan Asia merupakan tantangan bagi kelahiran NU. Adanya Penjajahan dilakukan oleh negara-negara seperti Belanda dan Jepang menimbulkan semangat nasionalisme di berbagai wilayah untuk bebas dari penjajahan negara asing dan berkeinginan membentuk negara sendiri. Apabila melihat tahun kelahiran NU yaitu tahun 1926, maka tahun ini merupakan masa kebangkitan yang ditandai dengan lahirnya organisasi-organisasi pergerakan, seperti PNI lahir 1927, PKI lahir 1924. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berada pada tahap awal kebangkitan nasional, masa penindasan dan krisis ekonomi.⁸ Dengan demikian, kelahiran organisasi NU ini merupakan salah satu bagian dari gelombang kebangkitan Nasional. Hal ini dapat dibuktikan dengan peran Abdul Wahab Hasbullah (1888-1971) yang dikenal salah seorang pendiri NU. Ia pernah membentuk cabang SI di Mekkah pada 1913. Tetapi setelah tiba di Indonesia ia mendirikan lembaga pendidikan *Nahdlatul Wathan* (kebangkitan tanah air) di Surabaya pada 1916.

Begitu juga pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 -1945, organisasi NU bersama-sama dengan organisasi-organisasi Islam lainnya mengalami perubahan besar dalam hubungan dengan pemerintah waktu itu. Perubahan dari hubungan yang dijadikan sasaran penindasan kolonial Belanda menjadi alat mobilisasi massa bagi Jepang untuk

⁶ Pernyataan Amin Rais di Station Televisi menjelang Abdurahman Wahid sebagai calon presiden 1999.

⁷ John L. Esposito, Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern (Bandung: Mizan, 2001), 142.

⁸ M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia since c.1200* (Macmillan: Palgrave, 2001), 206 dan 227.

melawan tentara sekutu. Organisasi-oraganiasi Islam dibawah kelompok Masyumi yang dipimpin oleh Hasyim Asyari mengobarkan semangat Jihad melawan tentaran sekutu termasuk NU di dalamnya.⁹

Upaya membebaskan diri dari penjajahan melalui semangat nasionalisme dilakukan pula pada masa akhir penjajahan Jepang atau menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Gerakan protes para ulama NU yang berupaya ingin bebas dari penjajahan Jepang dilakukan tidak hanya di Jawa Timur dan Jawa Tengah, tetapi di beberapa daerah lainnya termasuk di Jawa Barat. Peristiwa Tasikmalaya yang dipimpin K.H Zaenal Mustofa dan peristiwa Indramayu merupakan dua peristiwa gerakan protes sosial dari NU terhadap kekuasaan Jepang.¹⁰ K.H Zaenal Mustofa seorang pimpinan pesantren Cimerah Sukamanah dari kalangan NU memimpin gerakan protes sosial terhadap Jepang yang terjadi 18 Februari 1944. Peristiwa gerakan protes dilakukan pula oleh ulama di Lohbener Indramayu terjadi pada 30 Juli 1944.

Para tokoh NU dan tokoh Islam lainnya bergabung dengan kelompok nasionalis lainnya untuk mempersiapkan undang-undang kemerdekaan Republik Indonesia. Wakil NU dan tokoh-tokoh Islam lainnya mengikuti sidang-sidang mengenai perumusan konstitusi negara tanggal 1, 22 Juni 1945 dan 18 Agustus 1945. Pada masa itu tokoh NU disimbolkan oleh sosok Wahid Hasyim. Ia memiliki peran pada awal kemerdekaan yaitu sebagai salah seorang penandatangan Piagam Jakarta (*Jakarta Charter*) dan sebagai menteri Agama yang pertama setelah pengakuan kedaulatan. Ia pun dikenal sebagai pendiri NU, ketika NU sebagai partai politik. Wahid Hasyim mampu menghubungkan peradaban pesantren dengan peradaban Indonesia moderan.¹¹ Ia salah seorang putra Hasyim Asyari, walaupun hidupnya hanya sampai 39 tahun ia mampu

berperan dalam merancang pengesahan dasar negara dan Undang-undang Dasar.

Walaupun NU memperjuangkan negara yang berdasarkan *syariat*, tetapi pada akhirnya mereka menyetujui rumusan Pancasila sebagai dasar negara Republik Indonesia. Pada masa itu terjadi konflik antara kelompok muslim yang memperjuangkan Pancasila dengan dengan kelompok muslim memperjuangkan *Syariah*. Persaingan ini mirip dengan analisa Benda mengenai teori domestikasi kelompok Muslim Indonesia. Teori domestikasi sering diasosiasikan dengan karya-karya Harry J. Benda mengenai Islam politik di Indonesia. Teori ini dibangun di atas landasan analisis historis mengenai Islam di Jawa pada abad ke 16 hingga abad 18 terutama pada masa perebutan kekuasaan antara kerajaan Islam yang taat di pesisir utara Jawa dengan kerajaan Mataram Islam yang sinkretis. Dalam persaingan politik ini, kelompok aristokrasi Jawa yang mewakili negara Mataram yang sinkretis menang besar. Dengan berkembangnya suatu aliansi antara kelompok aristokrasi Jawa dan kekuatan kolonial Belanda, proses domestikasi ini berkembang dalam tingkatan yang paling luas, ditandai oleh dimandulkannya “cengkraman politik” Islam Jawa. Proses pemandulan Islam ini semakin kuat pada masa pasca kolonial, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Soeharto.¹²

Pada masa mempertahankan kemerdekaan yaitu pada 1945 sampai dengan 1949 orang-orang NU dan orang-orang Islam lainnya tidak hanya tergabung dalam militer reguler PETA (Pembela Tanah Air) tetapi juga bergabung dalam tentara nonreguler dan milisi yang direkrut dari tentara *Hizbullah Masyumi*. Orang-orang NU banyak yang menjadi Komandan *Hizbullah*. Yusuf Hasyim anaknya Hasyim Asyari tercatat sebagai komandan *Hizbullah* Surabaya. Noer Ali tercatat komandan *Hizbullah* Kerawang dan Bekasi, ketika perang mempertahankan kemerdekaan di wilayah antara Kerawang dan Bekasi.

⁹ John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, 144.

¹⁰ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung, Salamadani, 2010), 93-94.

¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *K.H.A Wahid Hasyim Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern*, (Jakarta: Prisma no 8, 1984), 73.

¹² Bahtiar Efendy, *Islam dan Negara: Transformasi dan Praktek Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 1998), 28-31.

Melalui simbol-simbol agama dan kekuatan kharismatik ulama, NU mengeluarkan *dogma* (fatwa) resolusi *jihaddan* ungkapan *Allahu Akbar* di mana-mana pada masa mempertahankan kemerdekaan yaitu oktober 1945. Resolusi *jihad* yang dikeluarkan oleh Hasyim Asyari bermakna bahwa menyerukan bagi seluruh muslim yang mampu untuk terjun ke medan perang karena perang di jalan Tuhan (*jihad fi sabil Allah*) merupakan kewajiban bagi setiap muslim (*fardhu'ain*). Adanya fatwa dan ungkapan *Allahu Akbar* meningkatkan semangat berperang bagi tentara dan pelaku perjuangan lainnya dalam mempertahankan kemerdekaan pada perang bulan Nopember 1945. Perang mempertahankan kemerdekaan yang terjadi di mana-mana menghasilkan pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda melalui perundingan Meja Bundar.

Tantangan kolektif kedua adalah pembaharuan teologi. Adanya pembaruan teologi yang dilakukan oleh Muhammad Abduh di Mesir dan paham *wahabiyah* di Arab menimbulkan dampak bagi ulama di Indonesia termasuk mendorong berdirinya Nahdlatul Ulama. Pada masa ini persis ditemukannya sumber-sumber minyak di timur tengah oleh orang-orang Eropa. Sebagian ulama Indonesia mendirikan organisasi yang sejalan dengan pemikiran Abduh dan wahabi dalam bidang pembaruan teologi dan menentang cara beragama yang dianggap mengandung *tahayul*, *bid'ah* dan *churafat*, setelah penghapusan kekhalifahan di Turki dan kejatuhan Hijaj ke tangan Ibn Sa'ud yang menganut *Wahabiyah* pada tahun 1924. Sebagian ulama lain mempertahankan tradisi dan melakukan perlawanan dengan membentuk organisasi Nahdlatul Ulama. Di antara organisasi-organisasi yang sudah ada sebelum tahun 1926 yang giat melakukan pembaharuan Islam adalah Muhammadiyah yang didirikan pada 18 November 1912 di Yogyakarta oleh Ahmad Dahlan. Pembaharuan teologi oleh kelompok pembaruan menimbulkan konflik teologi di kalangan umat Islam saat itu. Konflik itu membagi kelompok muslim menjadi dua kelompok yaitu kelompok rasional atau modern yang cenderung berfikir praktis dan

rasional, sedangkan kelompok tradisional yaitu kelompok yang mempertahankan tradisi. Pertentangan antara kelompok tradisional dan kelompok pembaharu Islam muncul ketika adanya dominasi kelompok pembaharu dalam beberapa pertemuan kongres Al-Islam sebelum menghadiri beberapa undangan Kongres dari Ibnu Sa'ud di Mekah kepada kaum Islam di Indonesia.¹³ Kongres Al-Islam Indonesia menjelang pertemuan di Mekah itu pernah dilakukan tiga pertemuan. Pertama kongres Al-Islam keempat di Yogyakarta dilaksanakan pada 21-27 Agustus 1925. Kedua, rapat pertemuan diantara organisasi pembaharu di Cianjur Jawa Barat 8-10 Januari 1926. Ketiga, kongres Al-Islam kelima di Bandung dilaksanakan pada 6 Februari 1926. Ketiga pertemuan Al-Islam di Yogyakarta Cianjur dan Bandung ini menurut Noer didominasi oleh golongan pembaharu Islam. Hal itu terlihat jelas, ketika pertemuan tokoh-tokoh pembaharu Islam di Cianjur menjelang kongres di Bandung di mana para pembaharu Islam itu telah memutuskan untuk mengirim Tjokroaminoto dan KH. Mas Mansur untuk menghadiri kongres di Mekkah. Tjokroaminoto dikenal dari SI (Sarikat Islam) dan KH. Mas Mansur dikenal dari Muhammadiyah. Keputusan tentang perwakilan dari Al-Islam Indonesia untuk berangkat ke Mekkah yang berasal dari kalangan SI dan Muhammadiyah di Cianjur ini diperkuat oleh Kongres Al-Islam di Bandung.

Pada kongres di Bandung itu KH. A. Abdul Wahab sebagai perwakilan dari kelompok yang mempertahankan tradisi mengajukan usul kepada peserta kongres Al-Islam Indonesia di Bandung agar tradisi keagamaan seperti membangun kuburan, membaca doa kepada luluhur dan ajaran mazhab bisa dihormati oleh kepala negeri Arab yang baru yang menguasai Mekkah dan Madinah. Tetapi kelompok pembaharu itu tidak menyambut baik usul dan Kyai Wahab ini. Wahab dan beberapa orang lainnya keluar dari komite Al-Islam itu dan ia mengadakan rapat-rapat di kalangan ulama dari beberapa daerah.

¹³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1990), 243.

Beberapa daerah tempat ulama yang diajak melakukan pertemuan oleh Wahab diantaranya dari Surabaya, Semarang, Pasuruan, Lasem dan Pati. Ulama-ulama yang diajak oleh Wahab dalam pertemuan sepakat mendirikan suatu panitia yang disebut Komite Merembuk Hijaz. Perkumpulan ini disebut Komite Merembuk Hijaz atau Komite Hijaz karena masalah Hijaz merupakan masalah penting bagi ulama yang mempertahankan tradisi sampai komite ini diganti dengan nama Nahdlatul Ulama pada pertemuan 31 Januari 1926.

Menurut cerita-cerita dari tokoh-tokoh NU bahwa pendirian NU ini berawal dari instruksi KH. Cholil dari Bangkalan Madura setelah mendengar KH. Hasyim Asyari gelisah dalam merespon kelompok modernis. KH. Cholil mengirim tongkat dan pesan kepada KH. Hasyim Asyari yang berada di Jombang Tebu Ireng melalui *kulir* KH. As'ad Syamsul Arifin. KH. As'ad berjalan dari Bangkalan Madura sampai Tebuireng Jombang. Setelah bertemu dengan KH Hasyim Asyari, KH. As'ad menyerahkan tongkat dan pesan yang titipkannya itu. Isi pesan itu KH. Cholil memerintahkan kepada KH. Hasyim Asyari untuk membentuk organisasi bagi para ulama.

2. Tujuan Bersama

Keberadaan NU dapat dilihat dari konteks tujuan berdirinya, pola kepemimpinan yang dikembangkan, tradisi keilmuannya, pendekatan kultur yang dipakai terutama di daerah pedesaan, motif keagamaan yang melatar belakangi lahirnya NU. Jika NU dipahami dari literatur “konvensional” dengan pendekatan modern dan tradisional, tidak lagi mampu memberi gambaran yang utuh dan bersih terhadap NU.¹⁴ Dalam bagian tulisan ini penulis menyoroti NU sebagai gerakan sosial dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan dan dokumen yang tercantum dalam NU.

Gerakan NU ini hampir mirip dengan gerakan keagamaan lainnya dipicu oleh tiga

faktor yaitu kemerosotan ekonomi, disintegrasi budaya dan penindasan politik.¹⁵ Kondisi ekonomi masyarakat termasuk warga NU pada masa pra kemerdekaan banyak yang berada dalam kondisi yang memprihatinkan. Kelaparan melanda sebagian besar masyarakat Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Kelaparan atau kondisi ekonomi yang memprihatinkan ini dijadikan senjata dalam gerakan protes sosial. Hal ini sesuai dengan ungkapan Josue de Castro “Hunger as a weapon of war” – Kelaparan sebagai senjata untuk berperang.¹⁶ Kondisi masyarakat yang lapar menjadi pemicu untuk melumpuhkan lawan dalam peperangan. Hal ini dapat dipahami secara ekonomi sebagian besar anggota NU berada dalam kelompok menengah dan bawah. Setiap kelompok yang berada dalam kelas bawah menurut teori kelas, senantiasa berjuang untuk meningkatkan kelas dari kelas tertentu ke kelas yang lebih tinggi. Dengan terorganisirnya kelompok menengah dan bawah ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan mereka. Kesejahteraan yang diperoleh tidak hanya untuk kepentingan para elit tetapi juga bagi warga organisasinya. Akibat dari kondisi ekonomi yang memprihatinkan itu, secara sosiologis warga NU atau umumnya masyarakat muslim lainnya merupakan kelompok petani dan pedagang yang berada pada kelas rendah sehingga NU memberi perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kyai yang terkadang adalah pemilik tanah dan pedagang.¹⁷

Walaupun kondisi ekonomi yang memprihatinkan itu dapat menjadi pemicu dalam gerakan protes terhadap Jepang, tetapi hal yang lebih utama yang mendorong gerakan protes para ulama yang tergabung dalam NU pada masa itu adalah ingin memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan. Para ulama NU memahami bahwa yang menjadi penyebab ekonomi lemah atau kelaparan bangsa Indonesia adalah bangsa Indonesia tidak

¹⁴ Arief Mudatsir, *Dari Situbondo Menuju NU Baru sebuah Catatan Awal* (Jakarta, LP3ES, Prisma No. Ekstra XIII, 1984), 135

¹⁵ Kartodirdjo, *Ratu Adil*, 39.

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, 88

¹⁷ Abdree Feilard, *NU vis-a-vis Negara* (Yogyakarta: L'Harmattan Archipel, 1999), 13-14.

merdeka. Oleh karena itu, bagi para ulama untuk memerdekakan bangsa Indonesia perlu adanya gerakan protes sosial. Sebagaimana dijelaskan pada masa kelahiran NU yaitu masa kebangkitan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan berdirinya NU itu sama dengan organisasi-organisasi pergerakan lainnya yaitu ingin melepaskan diri dari penjajahan.

Di samping itu tujuan bersama antara organisasi NU dengan organisasi pergerakan lainnya dalam rangka mengatasi masalah kemiskinan yang dirasakan masyarakat, berpartisipasi dalam gerakan nasionalisme yang berkembang saat itu dan kekuasaan yang tidak dimiliki oleh para ulama saat itu. Semangat nasionalisme warga NU tercermin dalam pemahaman KH. Hasyim Asyari bahwa nasionalisme merupakan bagian dari agama. Pemahaman tersebut sering diungkapkan dengan istilah *hubul wathon minal iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman).

Jika penulis melihat tujuan teologis berdirinya NU, maka penulis tetap mendapatkan gambaran bahwa NU ingin mempertahankan tradisi keberagamaan muslim yang dianut masyarakat Indonesia saat itu. Secara teologis NU bertujuan melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam yang berhaluan *Ahlussunah waljamaah* dengan menganut salah satu dari empat Mazhab; Imam Malik bin Ana, Imam Abu Hanifah, Imam Muhammad bin Idris, Asyafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Sedangkan secara sosiologis, organisasi yang memiliki anggota para ulama ini pada masa berdirinya bertujuan mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada kemasylahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.

3. Solidaritas dan Identitas Kolektif.

Nahdlatul ulama termasuk gerakan sosial keagamaan pada masa kelahirannya, karena memiliki solidaritas diantara warganya. Sikap menolak kerjasama terhadap penjajah pada masa kolonial memiliki dampak terhadap warga NU untuk memupuk solidaritas. Kesadaran para ulama dan pengikutnya

terhadap solidaritas ini menghasilkan kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Solidaritas warga *Nahdliyin* telah terjalin melalui tradisi keagamaan mereka yang menjadi identitasnya sebelum organisasi ini terbentuk. Salah satu bentuk tradisi keagamaan mereka seperti perayaan wafatnya seorang kyai yang dilakukan setiap tahun yaitu *haul* dapat mempererat hubungan di antara mereka. Dalam kegiatan itu tidak hanya para kyai yang hadir tetapi juga masyarakat sekitar dan para alumni pesantren yang tersebar luas di seluruh nusantara ikut hadir dalam acara haul tersebut.¹⁸ Bentuk tradisi keagamaan lainnya yang melibatkan banyak orang dalam suatu wilayah kampung seperti, acara *tahlilah*, *khitanan*, *perkawinan*, *syukuran* dan sebagainya. Bagi NU persaudaraan manusia tidak hanya dilihat dari ikatan keagamaan (ke-Islaman) dan kebangsaan, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap orang.¹⁹ Hal itu dibuktikan oleh NU ketika perjuangan kemerdekaan, pembentukan negara dan mempertahankan negara. NU pun telah menjalin persaudaraan dengan ulama-ulama Arab dan Timur Tengah sejak para Ulama itu menuntut ilmu di wilayah Arab. Jika melihat dari bentuk solidaritasnya dan dihubungkan dengan konsep solidaritas dari Durkheim, solidaritas warga nahdliyin dalam kegiatan *haul* dan perayaan lainnya termasuk pada solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik ini terbentuk dari teologi *ahlussunah wal jamaah* yang menjadi identitas organisasi ini.

Solidaritas yang dimiliki NU dapat membentuk identitas kelompok. Identitas yang dimiliki NU sebagai gerakan sosial keagamaan adalah identitas tradisional. Identitas tradisional ini dapat dibedakan dari dua hal yaitu masalah keagamaan dan sosial politik. Masalah keagamaan berkaitan dengan doktrin dan ritual, sedangkan masalah sosial politik berkaitan dengan peran organisasi sosial dalam masyarakat dan kekuasaan. Keduanya memiliki keterkaitan jika dipan-

¹⁸Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002) 66.

¹⁹H. A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 60.

dang melalui hubungan antara doktrin keagamaan dan tindakan sosial. Masalah kepemimpinan yang merupakan bagian dari masalah sosial politik secara sosiologis dapat dihubungkan dengan doktrin keagamaan.

NU diklaim memiliki identitas Sunni. Identitas ini merupakan kelompok berbeda dengan kelompok *Syi'ah*, *Mu'tazilah*, *Qadariah* dan *Jabariah*. Paham Sunni lebih menekankan elastisitas dan fleksibilitas berfikir tanpa mengurangi prinsip-prinsip dasar Islam.²⁰ Identitas Sunni memiliki doktrin yang dikenal dengan istilah *Ahlussunnah Wal Jamaah*. Doktrin *ahlus sunnah wal jamaah* disingkat dengan istilah *aswaja*. Istilah doktrin ini berasal dari salah satu *madzhab* teologi atau Ilmu Kalam yang menitik beratkan keseimbangan dalam penggunaan akal dan wahyu. Doktrin ini bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, Ijma (konsensus para ulama) dan qiyas (analogi dari kasus-kasus yang ada dalam cerita Al-Qur'an dan hadits). Paham ini cenderung dijadikan identitas oleh kalangan NU dalam bidang teologi atau pemikiran keagamaan. Tidak semua tokoh pemikir *Sunni* dijadikan dasar pemikiran bagi warga NU. NU memiliki pemikiran Hasan Al-Bashri (w.110 H/728) dalam masalah *qada* dan *qadar*. Pemikiran *qadariah* tentang manusia, pemikiran *murjiah* tentang dosa besar yang menjelaskan bahwa pelaku menjadi kufur dan hanya imannya yang *fasiq*.

Pentingnya pemikiran Aswaja ini terlihat dari reaksi para ulama ketika membentuk organisasi Nahdlatul Ulama. Upaya mereka merupakan upaya mempertahankan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* (*aswaja*). Terdapat tiga substansi dari *aswaja* ini. Pertama dalam bidang hukum. Islam menganut salah satu ajaran dari empat *madzhab* (Hanafi, Maliki, syafi'i dan Hambali) yang dalam praktiknya para kyai NU menganut kuat *madzhab* Syafi'i. Kedua dalam bidang tauhid, NU menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi. Ketiga dalam

bidang tasawuf NU menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al-Junaidi.²¹

Secara filosofis pemikiran Aswaja NU ini dirumuskan pada empat nilai yang dijadikan rujukan bagi tingkah laku sosial.²² *Pertama* nilai *tawassuth* yaitu jalan tengah, tidak ekstrem kanan atau kiri. Dalam bidang hukum (*syari'ah*), akidah dan akhlak, pemahaman ini diutamakan prinsip jalan tengah. Dalam bidang sosial, prinsip ini dimaknai dengan harus berbuat adil, lurus di tengah-tengah kehidupan bersama, menjadi panutan dan menghindari segala bentuk pendekatan ekstrem. Sikap ini termasuk sikap moderat karena nampak dalam metode pengambilan hukum (*istinbath*) yang tidak hanya menggunakan *nash*, namun memperhatikan posisi akal. Hal yang sama digunakan dalam proses rasionalisasi pola ini digunakan untuk menjembatani antara wahyu dengan akal (*al-ray*). Metode berpikir (*manhaj*) seperti ini diimplementasikan oleh imam mazhab empat dan generasi berikutnya dalam menghasilkan hukum-hukum.

Metode berpikir moderat ini menjembatani antara dua pemikiran teologi yang berbeda yaitu *Qadariah* dan *Jabariyah*, antara ortodoks salaf dan rasionalisme *mu'tazilah*, antara sufisme falsafati dan sufisme salafi. Aplikasi sikap dasar *tawassuth* dalam usaha pemahamn al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber ajaran Islam, dilakukan dalam rangka memahami ajaran Islam melalui teks mushhaf al-Qur'an dan kitab al-Hadits sebagai dokumen tertulis; memahami ajaran Islam melalui interpretasi para ahli yang harus sepantasnya diperhitungkan, mulai dari sahabat, tabi'in sampai para imam dan ulama *mu'tabar*; mempersilahkan mereka yang memiliki persyaratan cukup untuk mengambil kesimpulan pendapat sendiri langsung dari *al-Qur'an* dan *al-Hadits*.

Kedua, prinsip *tawazun* merupakan menjaga keseimbangan dan keselarasan. Perisip

²⁰ Arief Mudatsir, *Dari Situbondo Menuju NU Baru sebuah Catatan*, 136.

²¹ Laode Ida, *NU Muda* (Jakarta: Erlangga, 2004), 7.

²² PB NU, *Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke 27 Situbondo; Nahdlatul Ulama kembali ke Khittah Perjuangan 1926*, Semarang: Sumber Barokah, 1986, 100-101

ini bertujuan untuk memelihara keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, kepentingan pribadi dan masyarakat dan kepentingan masa kini dan masa datang. Prinsip ini digunakan dalam persoalan sosial politik. Dengan prinsip ini, NU ingin menciptakan integritas dan solidaritas sosial umat. Begitu juga dalam masalah sosial politik NU tidak selalu membenarkan kelompok garis keras (ekstrim). Jika berhadapan dengan penguasa yang bertentangan dengan hukum yang diyakini, NU senantiasa menjaga jarak dan mengadakan aliansi. Dengan demikian, suatu saat NU bisa akomodatif, suatu saat lain NU bisa melakukan kontrol sosial, tetapi masih dalam batas *tawazun*.

Sikap ini didasarkan pada prinsip keagamaan yaitu tetap berpegang pada hal-hal lama yang masih baik dan pengambilan hal-hal yang baru yang lebih baik (*almuhafadlah alaa qodim asholih wal akhdzu biljaddin al ashlah*). Prinsip ini dijadikan azas kesinambungan oleh warga NU. Dengan azas ini diharapkan warga NU dapat meneruskan apa yang sudah pernah dilakukan dan melakukan hal-hal baru yang dianggap lebih baik.

Ketiga, prinsip *tasamuh* yaitu toleran terhadap perbedaan pandangan, terutama dalam hal-hal yang bersifat *furu'iyah* sehingga tidak terjadi perasaan saling terganggu, saling memusuhi dan sebaliknya untuk menciptakan persaudaraan yang Islami (*ukhuwah Islamiyyah, ukhuwah wathoniyyah, dan ukhuwah insaniyyah*). Dengan prinsip ini NU diharapkan mampu meredam berbagai konflik yang merugikan.

Keempat, prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* (menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran). Dengan prinsip ini diharapkan munculnya kepekaan dan mendorong perbuatan yang baik dalam kehidupan bersama serta kepekaan mencegah dan menolak semua hal yang dapat menjerumuskan kehidupan yang dilarang (*munkar*). Empat prinsip ini memiliki ciri dan inti ajaran *ahlussunnah wal jama'ah* yaitu Islam pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil aa lamiin*).

Keempat pemikiran NU ini bisa dirangkum dalam pemikiran *maslahat* (bermanfaat).

Suatu pandangan yang mirip dengan pemikiran pragmatisme yang dikemukakan William James. Suatu aliran filsafat yang memandang bahwa segala sesuatu dianggap “benar” jika sesuatu itu memberi manfaat. Dengan kata lain, sepanjang sesuatu itu *maslahat* bagi umat dan memiliki kedudukan hukum yang lemah bagi NU sesuatu itu bisa dilakukan. Pemikiran keagamaan NU ini merespon permasalahan kemanusiaan. Respon NU terhadap kemanusiaan memiliki sikap akomodatif. Sikap ini merupakan kesadaran untuk menghargai perbedaan atau keanekaragaman budaya. Sikap ini adalah landasan pola berpikir, bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, NU memelihara tradisi seperti, acara *tahliliah, khitanan, ritual perkawinan, syukuran* sepanjang tradisi itu memberi *maslahat* dan tidak berkaitan dengan ibadah *mahdhah*. Walaupun terdapat beberapa kualitas hadits yang lemah dijadikan sumber hukum dalam tradisi keagamaan, tetapi tradisi keagamaan itu dipelihara oleh organisasi ini sepanjang tradisi ini masih dianggap *maslahat* bagi umat.

Pemahaman NU tentang Islam yang memiliki identitas ke-Indonesiaan ini dikarenakan Islam masuk melalui budaya, sehingga organisasi ini memiliki identitas kebangsaan. Sistem teologi dikonstruksi melalui integrasi nilai nilai budaya dan doktrin Islam. Hal ini menghasilkan kaidah pemikiran hukum Islam yaitu “al’adah muhakkamah” *tradisi adat* menjadi hukum Islam selama tidak menyangkut ibadah *mahdah* seperti shalat, puasa dan semacam. Sebaliknya tindakan budaya bisa dinilai sebagai kegiatan yang bermuatan agama jika memang berperan menegakkan prinsip-prinsip yang diperjuangkan Islam. Dengan kata lain aktifitas budaya tidak akan dilarang selama tidak merusak kemaslahatan.²³ Jika melihat dari ciri gerakan keagamaan yang diungkapkan Kartodirdjo bahwa fenomena gerakan keagamaan memiliki ciri yang disebut Ratu Adil²⁴ atau watak kepemimpinan dalam teori sosiologi yang dikemukakan Weber

²³ H. A. Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), 60.

²⁴ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), 27.

disebut watak atau pola kharismatik,²⁵ maka NU termasuk gerakan keagamaan karena ulama-ulama para pendiri NU termasuk dianggap pemimpin yang dianggap adil dan kharismatik. Karena NU lahir di pesantren dimana para pendiri dan perancangannya adalah ulama-ulama terkenal pada waktu itu yang mempunyai kharisma keilmuan tradisional, maka lewat pesantren juga tradisi keilmuan keagamaan yang bersumber kitab klasik dipertahankan sebagai benteng kekuatan NU.²⁶ Dalam kepemimpinan watak kharismatik, seseorang pemimpin memiliki sifat khusus, teladan, jiwa kepahlawanan, sesuatu yang disampaikannya merupakan perintah dan tuntunan bagi para pengikutnya. Pemimpin tersebut dipercayai dekat dengan Tuhan dan memahami wahyu atau ayat-ayat Tuhan. Pemimpin gerakan keagamaan ini merupakan elit agama.

Santri yang memiliki loyalitas kuat terhadap guru membuat hubungan yang erat. Hal ini sesuai dengan kajian ciri-ciri gerakan keagamaan yang diuraikan Onghokham pada beberapa sisi yaitu kelompok kelas bawah bahwa dasar untuk menilai timbulnya gerakan atau pemberontakan masyarakat Jawa pada abad 19 adalah sikap takhayul dan loyalitas buta penduduk.²⁷ Faktor tersebut ia ungkapkan dari kajian pemberontakan masyarakat Patik Kawedanan Pulung, Kabupaten Ponorogo, Karesidenan Madiun pada bulan November 1885. Saat itu para pemilik tanah di desa Patik yang berjumlah kira-kira 100 orang mengangkat carik-desa mereka sebagai pemimpin baru dengan gelar Pangeran Lelono. Tindakan tersebut bertujuan menghapuskan pajak-pajak dan untuk membunuh semua pejabat Belanda setempat. Tindakan para pejabat Belanda dianggap mereka membebani rakyat dengan pajak-pajak tinggi yang merusak "*wongcilik*" yang "tidak

bisa memakai celana karena uangnya dipakai untuk membayar pajak".²⁸ Tetapi bagi kelompok lainnya, seperti santri partisipasi mereka bukan karena loyalitas buta, melainkan loyalitas yang didorong oleh doktrin, pengalaman keberagamaannya dan kondisi sosial politik yang dihadapinya.

Para santri memiliki alasan rasional dalam mentaati Kyai sebagai pemimpin. Karena Kyai dianggap memahami ajaran Islam (*Qur'an*, *Hadits* dan *kitab kuning*), pengetahuannya luas, pengalamannya luas sehingga santri harus hormat dan loyal pada Kyai. Semua itu dilakukan semata-mata atas dasar hubungan guru dan murid. Mungkin ada saja masyarakat biasa yang taat atau *taqlid* kepada Kyai. Hal ini didasarkan pada bentuk penghormatan dan kepercayaan pada Kyai sebagai pemimpin yang memiliki kharismatik. Menurut Abdurahman Wahid penghormatan santri terhadap Kyai itu diumpamakan dalam institusi militer sebagaimana penghormatan prajurit terhadap pemimpinnya atau jendralnya. Jika prajurit taat dan hormat dengan mengangkat tangan dan jari telunjuknya diletakkan di dekat alis mata sambil pandangannya ke depan, maka di pesantren, santri taat dan hormat kepada pimpinan atau Kyai dengan mencium tangan Kyai ketika bersalaman.

Simbol Kyai sebagai pemimpin atau guru dan santri sebagai murid atau calon Kyai merupakan identitas dari organisasi NU secara antropologi. Umumnya menurut Kartodirdjo istilah yang digunakan untuk gerakan keagamaan yang terjadi di pedesaan Indonesia adalah gerakan Ratu Adil. Ia mencontohkan kasus Tambakmerang yang terjadi pada tahun 1935 yang dipimpin oleh Wirasenjaya mengaku menerima wahyu setelah menjalani puasa selama empat puluh hari. Ia mulai menyebarkan ajaran dan menjalankan peranan sebagai Mesias setelah menerima wahyu itu. Hal ini mirip dengan kharismatik yang dimiliki Kyai di lingkungan Pesantren NU. Kyai memiliki kharisma karena teladan dan keilmuannya dan menjaga umat.

²⁵ Max Weber, *Max Weber: Theory of Social dan Economic Organization* terjemahan oleh A.M. Herderson dan Talcot Parsons (New York: Oxford University Press, 1947), 328.

²⁶ Arief Mudatsir, *Dari Situbondo Menuju NU Baru Sebuah Catatan Awal*, 141.

²⁷ Onghokham, *Rakyat dan Negara* (Jakarta Penerbit Sinar Harapan bekerja sama dengan LP3ES, 1983), Cetakan pertama, 60.

²⁸ Onghokham, *Rakyat dan Negara*, 60

Dalam masalah kebangsaan yang berkaitan dengan pemerintahan yang syah, NU termasuk kelompok yang loyal. Loyalitas NU tersebut menjadi identitas bagi organisasi ini terutama dalam menyikapi pemerintahan yang sah. Dalam catatan sejarah bangsa Indonesia NU tidak termasuk organisasi yang melakukan kudeta kepemimpinan terhadap pemerintah yang syah. Loyalitas NU pada pemerintahan yang syah telah teruji pada masa sebelum kemerdekaan. Pada muktamar NU tahun 1935 di Banjarmasin (Borneo Selatan), NU harus menjawab sebuah pertanyaan dalam acara tradisi organisasi yaitu *bahtsul al-masa'il* (pembahasan masalah). Di antara beberapa masalah yang diajukan terdapat satu masalah yang bertanya "Wajibkah bagi kaum muslimin untuk mempertahankan kawasan Kerajaan Hindia Belanda, padahal diperintah orang-orang non-muslim? Pada waktu itu NU berada dalam kekuasaan Kerajaan Hindia Belanda. Muktamar yang dihadiri oleh ribuan orang ulama itu, menjawab bahwa wajib hukumnya secara agama, karena adanya dua sebab.²⁹ Sebab pertama, karena kaum muslimin merdeka dan bebas menjalankan ajaran Islam, di samping sebab kedua, karena dahulu di kawasan tersebut telah ada Kerajaan Islam. Jawaban kedua itu, diambilkan dari karya hukum agama di masa lampau, berjudul "*Bughyah al-Mustasyidin*". Status negara Hindia Belanda dilihat dari pandangan orang muslim saat itu diperintah oleh pemerintah yang bukan Islam dan orang-orang yang tidak beragama Islam. Dari sudut pandang agama Islam, wajibkah ia dipertahankan bila ada serangan luar?³⁰ Menurut Wahid pada tahun 1936 NU menjustifikasi Hindia Belanda sebagai *dar al-Islam* (negeri muslim) karena adanya Lembaga Kepenghuluan (*Het Kantoor voor Inlandsche zaken*), suatu lembaga yang secara khusus mengurus kepentingan umat Islam, dan umat Islam memiliki kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya sebagai *condition sine qua non* bagi eksistensi negara.

²⁹ Abdurrahman Wahid, *NU dan Negara Islam*, Gusdur.net, diakses 20 Mei 2012.

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam, Ideologi dan Etos Kerja di Indonesia*, Sabtu, 07 September 2002 00:00, WWW. Gusdur. net

Islam melihat negara sangat penting untuk menghindari terjadinya anarki.³¹

Karena NU sebagai salah satu organisasi yang ikut terlibat dalam pendirian dan mempertahankan Bangsa dan Negara Indonesia, NU merasa bertanggung jawab dalam memelihara kelangsungan bangsa dan negara ini. Hal ini bisa dilihat dari ungkapan Abdurrahman Wahid mengenai penolakan NU terhadap pembentukan Negara Islam yang dibentuk oleh Kartosuwirjo, "Ketentuan yang sama itu juga yang membuat NU menolak kehadiran "Negara Islam Indonesia" yang didirikan oleh Kartosuwirjo, bahkan sejak semula ulama NU telah menyatakan sebagai *bughat* (pemberontak) yang harus dibasmi."³² Oleh karena itu di dalam pemerintahan mana pun dan oleh siapa pun NU tidak tercatat sebagai kelompok pemberontak. Organisasi ini berbeda dengan organisasi Militer dan Masyumi. Dalam catatan sejarah kedua organisasi ini terlibat dalam peristiwa G 30 SPK dan PRRI Semesta. Organisasi NU berbeda pula dengan kelompok radikalisme pada pasca reformasi. Beberapa kelompok yang dituduh kelompok radikal pada masa reformasi dikarenakan kelahiran kelompok tertentu akibat dari peristiwa reformasi sebagai momentum dinamika sosial politik di Indonesia. Faktor-faktor lainnya yang dianggap sebagai faktor gerakan perlawanan diantaranya, ketidakadilan, kesenjangan sosial, kekecewaan akibat tidak tersalurkan aspirasi.³³

Identitas NU dapat disimbolkan dalam lambang Organisasi. Lambang Nahdlatul Ulama" diciptakan oleh KH. Ridwan Abdullah. Menurut para tokoh NU penyusunan Lambang NU itu melalui proses perenungan dan hasil sholat *istikharah*. Terdapat beberapa unsur lambang dari NU itu diantaranya, Globe (bola dunia) melambangkan bumi tempat

³¹ Abdurrahman Wahid, *Islam, Ideologi dan Etos Kerja di Indonesia*, Sabtu, 07 September 2002 00:00, WWW. Gusdur.net.

³² Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, editor Kacung Marijan dan Mamun Murod Al-Brebesy (Jakarta: Grasindo, 1999), 330.

³³ Afif Muhammad, *Dari Teologi ke Ideologi-Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb* (Bandung: Pena Merah, 2004), xiii.

manusia hidup dan mencari kehidupan yaitu dengan berjuang, beramal, dan berilmu. Bumi mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah. Peta Indonesia yang terlihat pada globe (bola dunia), melambangkan bahwa NU berdiri di Indonesia dan berjuang untuk kekayaan Negara RI. Tali bersimpul yang melingkari globe (bola dunia), melambangkan persatuan yang kokoh dan ikatan di bawahnya melambangkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Untaian tali berjumlah 99, melambangkan asmaul husna agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat. Bintang besar, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Empat bintang di atas garis katulistiwa melambangkan kepemimpinan Khulafaur Rosyidin Abu Bakar, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib. Empat di bawah garis katulistiwa melambangkan empat madzhab yaitu : Imam Syafi'i, Maliki, Hanafi, dan Hanbali. Tulisan arab "Nahdlatul Ulama" membentang dari kanan ke kiri, menunjukkan organisasi yang berarti kebangkitan para ulama". Warna dasar hijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia sedangkan tulisan yang berwarna putih melambangkan kesucian. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan NU adalah organisasi keagamaan yang setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.

Identitas NU ini tidak hanya dapat dipandang dari luar, tetapi dapat dipandang juga dari dalam NU itu sendiri. Para ulama NU senantiasa membentuk karakter warganya untuk menjadi umat pilihan yang terkenal dengan istilah *mabadi khoiri ummah* (langkah utama untuk menjadi ummat pilihan). Hal ini didasarkan pada firman Allah Q.S Ali Imron ayat 110, "Kamu adalah sebaik-baik ummat yang pernah dilahirkan ummat manusia, menyuruh berbuat kebaikan dan mencegah berbuat keburukan dan beriman kepada Allah." Prinsip ummat pilihan ini terdiri atas tiga prinsip yaitu selalu benar dalam ucapan dan perbuatan (*assidqu*), terpercaya (*amanah*) dan saling tolong menolong (*ta'awun*). Pembentukan karakter bagi warga NU ini penting sehingga menjadi motto dalam pengkaderan organisasi NU. Motto tersebut

terangkum dengan ungkapan, "Selama Kita Memiliki Identitas, Selama Itu Kita Akan Senantiasa Tabah dalam Kekompakan Memelihara Jam'iyah Nahdlatul Ulama Sebagai Suatu Amanat Allah Swt, Kapanpun dan Menghadapi Gelombang Apapun."³⁴

4. Memelihara Politik Perlawanan

Istilah *nahdlah* dan teologi *ahlussunah waljamaah* menunjukkan pola politik perlawanan dari para ulama terhadap berbagai ancaman yang dihadapinya. Berdasar latar belakang kelahirannya, terdapat tiga hal yang menjadi sasaran politik perlawanan bagi NU yaitu masalah kebangsaan, keislaman dan kemanusiaan. Politik perlawanan tersebut dapat dipahami dari tiga rasa tanggung jawab para ulama. Pertama tanggung jawab ulama sebagai penjaga kemurnian dan keluhuran ajaran Islam. Kedua, rasa tanggung jawab para ulama sebagai pemimpin umat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan dari belenggu penjajah. Ketiga, rasa tanggung jawab para ulama sebagai penjaga ketentraman dan kedamaian bangsa Indonesia.³⁵

NU selalu melakukan politik perlawanan terhadap kelompok-kelompok yang dapat memecah belah bangsa. Pada masa kelahirannya, secara jelas kelompok imperialis yang ingin menjajah bangsa Indonesia merupakan kelompok yang menjadi sasaran perlawanannya. Adanya kekuatan penjajah Belanda untuk meruntuhkan potensi Islam, akan menimbulkan politik perlawanan di kalangan warga NU. Pada masa Penjajahan Jepang rasa kebangsaan atau nasionalisme dianggap penting, para pendiri NU mengeluarkan fatwa yang dikenal dengan *Resolusi Jihad* dan jargon *cinta tanah air adalah bagian dari iman* (*Hubul wathon minal iman*). Resolusi ini diputuskan dalam pertemuan para ulama NU pada tanggal 21-22 Oktober 1945 di kantor Bubutan Surabaya. Penetapan keputusan ini di

³⁴ PB NU, *Hasil Muktamar Nahdlatul Ulama ke 27 Situbondo; Nahdlatul Ulama kembali ke Khittah Perjuangan 1926* (Semarang: Sumber Barokah, 1986), 131.

³⁵ Maskur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 67.

dasarkan atas pertemuan sebelumnya yaitu 21 Oktober 1945 di Kantor PB ANO (Ansor Nahdlatul Ulama). Pertemuan itu dihadiri oleh utusan NU di seluruh Jawa dan Madura. Pertemuan tersebut mengamanatkan tentang kewajiban umat Islam dalam Jihad mempertahankan tanah air dan bangsanya. Keputusan itu disampaikan oleh Rais Akbar KH. Hasyim Asyari dan Ketua Besar KH. Abdul Wahab Hasbullah. Adapun isi resolusi jihad itu adalah, berperang menolak dan melawan pendjadjah itoe Farddloe'ain (jang haroes dikerdjakan oleh tiap-tiap orang Islam, laki-laki, perempoean, anak-anak, bersendjata ataoe tidak) bagi jang berada dalam djarak lingkaran 94 km dari tempat masoek dan kedoedoekan moesoeh. Bagi orang-orang jang berada di loear djarak lingkaran tadi, kewajiban itu djadi fardloe kifajah (jang tjoeboek, kalaoe dikerjakan sebagian sadja).³⁶

Menurut pandangan KH. Ahmad Siddiq, bahwa para ulama memerintahkan kepada ummat Islam untuk melanjutkan perjuangan *jihad fi sabilillah* untuk tegaknya negara Republik Indonesia merdeka dan Agama Islam. Seruan jihad ini memberi dorongan besar kepada rakyat untuk berani melanjutkan perjuangan fisik dalam pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya.³⁷ Dorongan ini diberikan dalam konteks mempertahankan negara yang syah yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.

Berkaitan dengan ungkapan *cinta tanah air adalah bagian dari iman (Hubul wathon minal iman)*, menurut Said Aqil ungkapan ini bukan hadits tetapi asli jargon Kyai Hasyim Asyari dan ulama NU seperti KH. Wahab Hasbullah yang dipopulerkan dalam lagu *ya Ahlal Waton*. Lagu ini dikenal di kalangan NU dan sering dinyanyikan pada upacara formal NU. Jargon ini tidak dimiliki oleh ulama-ulama di negara mana pun termasuk negara-negara

Timur Tengah. Aqil tidak pernah mendengar kata-kata *Hubul Wathon minal Iman*, walaupun dari ulama-ulama yang paling alim pun.³⁸ Jika imperialisme yang dipahami bentuk non muslim, asing, *kafir*, ketidakadilan, kelompok pembaruan dipahami sebagai asing dan keangkuhan, maka keduanya perlu dilawan dengan mendirikan organisasi NU. Pola perlawanan yang dilakukan NU ini sesuai dengan ciri gerakan keagamaan. Menurut Kartodirdjo bahwa pola ideologi keagamaan biasanya menolak terhadap situasi yang ada dan harapan akan datangnya *millennium*. Ideologi keagamaan itu diungkapkan dalam bentuk lambang dan gerakan. Ide dan lambang keagamaan ini sangat efektif dalam menyentuh hati rakyat yang memiliki sifat *religious* dalam alam pikirannya. Istilah yang digunakan untuk gerakan keagamaan yang terjadi di pedesaan Indonesia adalah gerakan Ratu Adil.

NU sering melakukan perlawanan terhadap kelompok keagamaan yang dianggap sebagai ancaman terhadap tradisi keagamaan. Perlawanan terhadap yang berbeda tradisi keagamaan ini sering berlanjut pada perlawanan politik. Misalnya NU keluar dari Masyumi tahun 1952. Perebutan ketua Partai Persatuan Pembangunan antara NU dan Permusi tahun 1984. NU mendirikan PKB tahun 23 Juli 1998. Tindakan perlawanan tersebut menimbulkan pola keberagaman dari masing-masing kelompok yaitu kelompok tradisional dan modernis atau rasionalis.

Kartodirdjo menjelaskan bahwa berdasarkan fenomena sejarahnya gerakan keagamaan memiliki ciri-ciri tertentu yang bisa dilihat dari watak pimpinan, pola ideologi dan sistem kepercayaan.³⁹ Dalam kepemimpinan watak kharismatik, seorang pemimpin memiliki memiliki sifat khusus, teladan, jiwa kepahlawanan, sesuatu yang disampaikan merupakan perintah dan tuntunan bagi para pengikutnya. Pola ideologi keagamaan biasanya menolak terhadap situasi yang ada dan harapan akan datangnya harapan keselamatan

³⁶ K. Ng. H. Agus Sunyoto, *Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya* (<http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya->)

³⁷ PB NU, *Hasil Mukhtar Nahdlatul Ulama ke 27 Situbondo; Nahdlatul Ulama kembali ke Khittah Perjuangan 1926* (Semarang: Sumber Barokah, 1986), 84.

³⁸ Ceramah Said Aqil Siradj saat menghadiri peringatan 1 abad madrasah dan 191 pesantren Bahrul Ulum Tambakberas, di Jombang 4 Juni 2016.

³⁹ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982), 13.

(*millennium*). Sistem kepercayaan gerakan keagamaan memiliki dua hal penting yaitu penghormatan pada nenek moyang dan kepercayaan pada mistis atau *mejik- magico mysticism*. Seorang pemimpin gerakan keagamaan biasanya merupakan seorang prophet, guru, dukun, tukang sihir atau utusan mesias. Pemimpin tersebut mengaku diilhami oleh wahyu. Pemimpin gerakan keagamaan ini merupakan elit agama. Kartodirdjo mencontohkan kasus Tambakmerang yang terjadi pada tahun 1935 yang dipimpin oleh Wira-senjaya mengaku menerima wahyu setelah menjalani puasa selama empat puluh hari. Watak kepemimpinan seperti ini dalam teori sosiologi yang dikemukakan Weber disebut watak atau pola kharismatik.⁴⁰

Gerakan kebangkitan ulama dapat dijadikan sebagai gerakan keagamaan karena di dalamnya terdapat persaudaraan keagamaan terutama hubungan guru-murid yang diikat oleh solidaritas keagamaan yang mendorong pengerahan para pengikut pada suatu gerakan tersebut. Gerakan keagamaan NU ini dapat pula dijadikan kampanye melawan sekularisasi dan penetrasi dari kekuasaan penjajah yang dianggap *kafir*, karena kelompok gerakan keagamaan mengidamkan suatu masyarakat yang ideal dan meromantisakan zaman yang akan datang sebagai zaman keemasan, baik pada zaman merebut kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan. Jika melihat analisa Kartodirdjo bahwa tradisi mesianistik dalam Islam telah mempengaruhi *millenarianisme* Jawa dan Mahdisme, seperti peristiwa Nurhakim pada tahun 1870 dan peristiwa Cilegon tahun 1888, maka di dalam organisasi NU terdapat ide-ide keagamaan dimiliki dan diyakin oleh warga NU. Warga NU percaya dan mengharap dapat selamat dari bencana alam, dan dianjurkan supaya taat pada petunjuk-petunjuk pemimpin dalam melakukan kegiatan pemberontakan. Hal itu terbukti dari partisipasi warga NU dalam *hizbullah* dan perang mempertahankan negara.

Ungkapan *Allahu akbar* dan *sholawat, jihad* (resolusi jihad) menjadi identitas dari Gerakan revolusioner NU dalam partisipasinya pada masa kebangkitan nasional, merebut kemerdekaan dan perang mempertahankan negara. Istilah-istilah atau ide-ide yang digunakan dalam tradisi Islam Indonesia sejak dulu adalah perang *sabil, jihad*, perang suci melawan kaum *kafir*. Istilah atau ide ini menyulut para pengikut gerakan keagamaan dalam bentuk radikal dan revolusioner. Kepercayaan *millenarism* berdampak pada gerakan aksi penolakan terhadap keadaan waktu itu atau status *quo* sehingga yang gerakan ini berwatak revolusioner.

Di samping itu pengaruh eksternal dapat mempengaruhi gerakan keagamaan organisasi NU. Pengaruh eksternal yang dimaksud adalah perubahan sosial yang ditimbulkan oleh dominasi Barat, dan kelompok pembaru keagamaan yang berbeda dengan tradisi keagamaan NU dianggap sebagai lawan politik pada masa pendirian NU. Adanya gerakan keagamaan yang memperkuat tradisi atau *nativistic* mereka bertujuan melawan serangan dari kebudayaan Barat atau yang dianggap asing.

Pemimpin gerakan keagamaan biasanya mengaku memiliki hubungan dengan nenek moyang, orang-orang keramat atau alam roh. Kepercayaan terhadap mejik mistis dimiliki oleh gerakan keagamaan. Adanya para pengikut gerakan keagamaan yang memiliki kekebalan dengan cara *ngelmu*. Seorang pengikut gerakan keagamaan memiliki motif kebal peluru, tidak mempan senjata dalam masuk organisasi gerakan keagamaan. Selain ada juga kepercayaan dari sebagian anggota gerakan keagamaan bahwa pemimpin-pemimpin mereka tak dapat mati, sebagai orang suci sehingga kepercayaan itu dapat mempertinggi potensi agresif dari anggota gerakan keagamaan. Hal serupa terdapat dalam tradisi NU bahwa penghormatan para leluhur yang sudah meninggal masih dipelihara. Tradisi *ziarah kubur, haul* dan *tawasul* merupakan tradisi keagamaan yang mengkomunikasikan antara orang yang ditinggalkan dengan orang sudah meninggal. *Ziarah kubur* merupakan berdoa dengan mendatangi tempat kuburan orang yang sudah meninggal. *Haul* merupakan

⁴⁰ Max Weber, *Max Weber: Theory of Social dan Economic Organization* terjemahan oleh A.M Herderson dan Talcot Parsons (New York: Oxford University Press, 1947), 328.

peringatan tahunan bagi orang yang sudah meninggal. Peringatan ini dirayakan dengan mendoakan kepada orang yang sudah meninggal. *Tawasul* merupakan upaya mendekatkan diri atau memohon kepada Allah dengan perantara yang dianggap baik di sisi Allah. Tradisi ini merupakan ciri tradisi keagamaan masyarakat Indonesia secara umum dan sejak dulu. NU memelihara tradisi keagamaan ini dan diintegrasikan dengan salah satu karakter bangsa. Hal ini sesuai dengan ungkapan Said Aqil ketika menuding kelompok lain yang meninggalkan tradisi tersebut, “Organisasi yang menyebarkan bahwa *tahlil, musyrik, maulid Nabi bid'ah, haul musyrik, ziarah kubur musyrik*, sebagai embrio hancurnya bangsa Indonesia, kelompok ini yang akan menjadi pelopor hancurnya bangsa Indonesia.”⁴¹

C. SIMPULAN

Dari uraian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang lahir pada masa kebangkitan Nasional merupakan suatu gerakan sosial keagamaan. Organisasi ini lahir seiring dengan masa kebangkitan Indonesia dan memiliki unsur-unsur gerakan sosial yaitu *Tantangan Kolektif (collective challenge)*, adanya Tujuan Bersama (*common purpose*), solidaritas dan identitas kolektif, dan memelihara politik perlawanan. Nahdlatul Ulama pun bisa termasuk sebagai gerakan keagamaan di Indonesia karena di dalam peran memiliki nilai-nilai *messianistic, millenaristic, nativistic, perang suci, kebencian kepada kebudayaan yang bersifat asing, megico-mysticism dan pujaan kepada nenek moyang*. Tentu saja, seiring dengan perjalanan waktu, perubahan situasi dan kondisi lingkungan sosial politik dan pergantian rezim baik di kalangan NU maupun pemerintahan Negara Indonesia, NU mengalami perubahan bentuk dalam peran dan fungsinya.

⁴¹ Ceramah Said Aqil Siradj saat menghadiri peringatan 1 abad madrasah dan 191 pesantren Bahrul ulum Tambakberas, di Jombang 4 Juni 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, Afif, *Dari Teologi ke Ideologi-Telaah atas Metode dan Pemikiran Teologi Sayyid Quthb*, Bandung: Pena Merah, 2004.
- Feillard, Abdee, *NU vis-a-vis Negara*, Yogyakarta: L “Harmatngan Archipel, 1999.
- Wahid, Abdurahman, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, editor Kacung Marijan dan Mamun Murod Al-Brebesy, Jakarta: Grasindo, 1999.
- Wahid, Abdurahman, *Sebuah Dialog Mencari Kejelasan - Gusdur Diadili Kyai*. Cet. ke-1. Jawa Pos, Surabaya, 1989.
- Abdurahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumulan*. Lappenas, Jakarta, 1981.
- Wahid, Abdurahman, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Desantara, Jakarta, 2001.
- Wahid, Abdurahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute, Jakarta, 2006.
- Wahid, Abdurahman, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*. Penyunting Shaleh Isre. LKiS, Yogyakarta, 1999.
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Api Sejarah 2*, Bandung, Salamadani, 2010.
- Mudatsir, Arief, *Dari Situbondo Menuju NU Baru sebuah Catatan Awal*, Jakarta, LP3ES, Prisma No. Ekstra XIII, 1984.
- Efendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi dan Praktek Politik Islam di Indonesia*. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Pals, Daniel L., *Seven Theories of Religion-Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, Terjemahan oleh Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qolam), 2001.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES, 1990.
- Putra, Fadilah, dkk., *Gerakan Sosial, Konsep, Strategi, Aktor, Hambatan dan Tantangan Gerakan Sosial di Indonesia*, Malang: Averroes Press, 2006.
- Ritzer, George, *Sociological Theory*, McGraw-Hill, a business unit of The

- McGraw-Hill Companies, Inc., New York, 2008.
- Muzadi, H. A. Hasyim, *Nahdlatul Ulama di Tengah Agenda Persoalan*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Soy'eb, Joesoef, *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta: PT. Al-Husna zikra, 1996.
- Esposito, John L., *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- Sunyoto, K. Ng. H. Agus, *Resolusi Jihad NU dan Perang Empat Hari di Surabaya* (<http://www.nu.or.id/post/read/72250/resolusi-jihad-nu-dan-perang-empat-hari-di-surabaya->)
- Ida, Laode, *NU Muda*, Jakarta: Erlangga, 2004.
- Ricklefs, M. C., *A History of Modern Indonesia since c.1200*, Macmillan: Palgrave, 2001.
- Masykur Hasyim, *Merakit Negeri Berserakan*, Surabaya: Yayasan 95, 2002.
- Max Weber, *Max Weber: Theory of Social dan Economic Organization* terjemahan oleh A.M Herderson dan Talcot Parsons, New York: Oxford University Press, 1947.
- Ongkhokham, *Rakyat dan Negara*, Jakarta Penerbit Sinar Harapan bekerja sama dengan LP3ES, 1983.
- PB NU, *Hasil Mukhtamar Nahdlatul Ulama ke 27 Situbondo; Nahdlatul Ulama kembali ke Khittah Perjuangan 1926*, Semarang: Sumber Barokah, 1986.
- Prisma No. Ekstra XII, Jakarta, LP3ES, 1984.
- Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1982.
- Tarrow, Sidney G. *Power in Movement: social Movement and Contentious Politics*, New York: Cambridge University Press, 2011.
- Zamakhshari Dhofier, *KH.A Wahid Hasyim Rantai Penghubung Peradaban Pesantren dengan Peradaban Indonesia Modern*, Jakarta: Prisma no 8, 1984